



Peran Evaluasi Diri Guru dalam Supervisi Akademik sebagai Upaya Meningkatkan Inovasi Pembelajaran

Ahmad Jauhari Hamid Ripki¹, Nurhattati²

¹Mathematics Education, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

²Education Management, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ahmadjauhari@stkipkusumanegara.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Self-Evaluation;
Innovation;
Learning.

Abstract: *Self-evaluation plays a strategic role in academic supervision, particularly in fostering improvements in learning quality. In the context of private elementary madrasahs in Karawang Regency, teachers' ability to conduct self-evaluation serves as a vital foundation for developing instructional innovations. This study aims to explore how academic supervision is implemented through teacher self-evaluation as a means to encourage innovation in teaching practices. The concept of innovation in this research refers specifically to teachers' readiness to reflect on their instructional methods and the extent to which such reflections are applied to enhance the learning process. A qualitative approach was employed using purposive sampling, as participants were selected based on specific characteristics aligned with the study's objectives. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis. The study was conducted between April and September 2024, involving teachers from the Klari District, Karawang Regency. The findings indicate that self-evaluation has a positive impact on the development of learning innovations. This is evident in the implementation of collaborative strategies, the creative integration of digital media, and the refinement of assessment techniques. The reflective process enables teachers to identify both their strengths and areas for improvement, ultimately contributing to the enhancement of classroom learning quality.*

Kata Kunci:

Evaluasi diri;
Inovasi;
Belajar.

Abstrak: Evaluasi diri memiliki peran strategis dalam supervisi akademik, terutama dalam mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kabupaten Karawang, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi diri menjadi landasan penting dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan supervisi akademik melalui evaluasi diri guru sebagai upaya untuk mendorong pembaruan dalam praktik mengajar. Inovasi yang dimaksud dibatasi pada kesiapan guru dalam merefleksikan praktik pembelajaran serta bagaimana refleksi tersebut diterapkan untuk memperbaiki proses mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, mengingat karakteristik subjek harus sesuai dengan tujuan studi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan telaah dokumen. Penelitian dilakukan pada April hingga September 2024 dengan partisipan guru-guru dari Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi diri berkontribusi positif terhadap pengembangan inovasi pembelajaran, yang tampak melalui penerapan strategi kolaboratif, pemanfaatan media digital secara kreatif, serta peningkatan metode asesmen yang beragam. Proses refleksi yang mendalam membantu guru mengenali kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, sehingga berdampak pada perbaikan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Article History:

Received : 04-05-2025
Revised : 29-05-2025
Accepted : 02-06-2025
Online : 10-06-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.31067>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan yang dinamis, tuntutan terhadap pembaruan metode dan pendekatan pembelajaran menjadi semakin mendesak. Guru dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik abad ke-21, serta arah kebijakan kurikulum yang terus berubah (Asnawan, 2024; Ismail et al., 2021; Nurseha, 2024). Dalam konteks ini, guru mempunyai peran sebagai penggerak utama inovasi di kelas, dan karenanya dituntut untuk senantiasa berkembang secara profesional.

Upaya untuk mendorong inovasi dalam proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem pembinaan yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Salah satu cara untuk mendorong inovasi tersebut yaitu dengan dilakukannya yaitu dengan supervisi akademik. Supervisi akademik dirancang untuk membina dan membantu guru meningkatkan mutu pembelajaran melalui pemantauan, pendampingan, dan pemberian umpan balik (Mujiono, 2020; Prastania & Sanoto, 2021; Sitaasih, 2020). Dalam praktiknya, supervisi akademik sering dilakukan secara sepihak, tanpa keterlibatan aktif dari guru dalam proses evaluatifnya, sehingga berpotensi kehilangan makna pembinaan yang sesungguhnya (Pribadi, 2022; Yohana Sari et al., 2023).

Untuk menjawab kelemahan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif. Evaluasi diri guru (*self-evaluation*) menjadi salah satu alternatif yang menawarkan pendekatan lebih kolaboratif dalam proses supervisi. Melalui refleksi terhadap praktik mengajar, guru dapat menilai efektivitas strategi yang digunakan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi, serta merancang perbaikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Myllykoski-Laine et al., 2024; Tasdemir & Gumusok, 2023).

Evaluasi diri memberi kesempatan bagi guru untuk memahami pengalamannya secara lebih mendalam dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara nyata. Melalui model evaluasi diri, guru dapat menentukan strategi pengajaran yang tepat serta memilih metode evaluasi yang paling sesuai. Evaluasi ini menjadi sumber informasi penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek mendasar yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi diri berfungsi sebagai sarana refleksi yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses belajar-mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa (Bala, 2022; Kinanti & Wicaksono, 2021; Quddus et al., 2019; Tama Erlanda Putri et al., 2023).

Lebih dari sekadar alat refleksi, evaluasi diri memiliki dampak terhadap keberhasilan belajar siswa. Refleksi guru terhadap praktiknya terbukti mampu memengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa Zhang (2023). Guru yang aktif mengevaluasi dirinya cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta lebih siap menerapkan pendekatan yang relevan dan inovatif. Evaluasi diri juga memungkinkan guru mengeksplorasi dimensi lain dalam pembelajaran seperti nilai moral, sikap, spiritualitas, hingga aspek motorik (Dimensi et al., 2024; Lubis et al., 2025). Sayangnya, praktik evaluasi di sekolah masih cenderung berfokus pada siswa atau strategi pembelajaran, bukan pada kapasitas guru sebagai fasilitator (Atikah & Amelia, 2024; Sari & Sari, 2023).

Integrasi evaluasi diri dalam supervisi akademik tidak hanya memberi manfaat bagi guru, tetapi juga mendukung efektivitas supervisi itu sendiri. Ketika guru memiliki kesempatan untuk melakukan evaluasi terhadap praktiknya, proses supervisi akan berubah dari model pengawasan menjadi pembinaan yang memberdayakan. Evaluasi diri menjembatani kebutuhan profesional guru dengan tujuan supervisi, menciptakan budaya belajar yang reflektif dan kolaboratif (Dwi et al., 2014; Marey et al., 2020; Miller, 2023). Lebih jauh, hasil evaluasi diri dapat dijadikan dasar oleh supervisor untuk merancang pendekatan pendampingan yang kontekstual dan personal. Supervisor dapat lebih tepat dalam memberikan dukungan ketika memahami cara pandang guru terhadap tantangan dan potensinya. Dengan demikian, supervisi akademik menjadi proses pembinaan yang konstruktif dan tidak sekadar bersifat administratif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, evaluasi diri guru merupakan elemen penting dalam memperkuat praktik supervisi akademik yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mendorong kesadaran profesional guru, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana praktik evaluasi diri dapat diterapkan secara efektif dalam supervisi akademik guna mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Kabupaten Karawang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran evaluasi diri guru dalam supervisi akademik untuk mendorong inovasi pembelajaran. Pendekatan ini dipilih dikarenakan mampu menggali makna dan pengalaman guru dalam konteks supervisi. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu delapan Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang memiliki program supervisi akademik aktif, menunjukkan praktik inovasi pembelajaran, dan bersedia berpartisipasi. Dari delapan madrasah, sebanyak 40 guru dipilih dengan kriteria: memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, pernah mengikuti kegiatan evaluasi diri, dan aktif dalam supervisi akademik. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui *Google Form*, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. *Google Form* digunakan untuk memperoleh data awal mengenai persepsi dan pengalaman guru. Data tersebut menjadi dasar dalam menyusun pertanyaan wawancara yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, diikuti observasi kegiatan supervisi dan pembelajaran di kelas, serta dokumentasi seperti laporan supervisi, catatan evaluasi diri, dan perangkat pembelajaran. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang utuh dan dapat dipercaya terkait kontribusi evaluasi diri dalam supervisi akademik dan inovasi pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh profil responden sebanyak 40 Guru dari 8 sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang katagori jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengajar

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin responden sebanyak 40 orang, laki-laki 11 orang dengan presentase 27,50%, perempuan 29 orang dengan presentase 72,50%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Lak-laki	11	27,50%
Perempuan	29	72,50%

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru perempuan cenderung lebih aktif terlibat dalam pelaksanaan supervisi akademik serta secara konsisten melakukan evaluasi terhadap kinerjanya sendiri. Beberapa di antaranya proaktif dalam merancang perangkat pembelajaran yang bersifat inovatif dan menunjukkan keterbukaan dalam menerima masukan dari kepala madrasah. Keterlibatan aktif guru perempuan ini dapat dikaitkan dengan teori peran sosial, yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki kepedulian tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan profesional. Dalam konteks pendidikan, hal ini tampak melalui komitmen mereka terhadap pengembangan kompetensi diri serta peningkatan mutu pengajaran. Sebagai konsekuensinya, madrasah perlu menyusun strategi yang mampu mendorong keterlibatan seluruh guru, baik laki-laki maupun perempuan, secara seimbang dalam proses evaluasi diri dan supervisi akademik. Selain itu, peran aktif guru perempuan dalam menciptakan pembaruan pembelajaran dapat dijadikan sebagai

model atau inspirasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara kolektif di lingkungan madrasah.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden sebanyak 40 orang, berlatar pendidikan S1 31 Guru dengan presentase 77,50%, berlatar pendidikan S2 9 Guru dengan presentasi 22,50%, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Strata 1	31	77,50%
Strata 2	9	22,50%

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang pendidikan S2 cenderung melakukan evaluasi diri secara lebih sistematis dan terarah. Mereka lebih familiar dengan konsep supervisi akademik dan mampu menerapkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran, yang sering kali berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah atau penelitian tindakan kelas. Sebaliknya, guru dengan latar belakang S1 juga melakukan evaluasi diri, namun lebih bersifat intuitif dan belum banyak menggunakan acuan atau instrumen yang terstandar. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kedalaman refleksi yang dilakukan guru serta bagaimana hasil refleksi tersebut dimanfaatkan dalam merancang pembelajaran. Guru dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih siap mengaitkan hasil evaluasi diri dengan perbaikan proses belajar-mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas evaluasi diri di kalangan guru, terutama yang berlatar belakang pendidikan S1, diperlukan program pelatihan dan pendampingan secara berkala. Selain itu, perlu tersedia instrumen evaluasi yang mudah diakses dan digunakan, sehingga refleksi diri tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan formal, tetapi juga didukung oleh sistem dan budaya profesional di madrasah. Dengan demikian, integrasi antara data kuantitatif dan hasil temuan kualitatif memperlihatkan bahwa meskipun mayoritas guru berlatar pendidikan S1, kualitas evaluasi diri dan implementasi inovasi pembelajaran sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan penguatan budaya reflektif di lingkungan kerja masing-masing.

3. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar, 1 – 15 tahun sebanyak 23 guru (57,50%), 16 – 20 tahun sebanyak 11 Guru (27,50%), diatas 20 tahun sebanyak 15 Guru (15,00%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Mengajar

Lama mengajar	Frekuensi	Presentase
1 - 15	23	57,50%
16 – 20	11	27,50%
Lebih 20	6	15,00%

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada dalam fase awal hingga pertengahan masa pengabdian sebagai pendidik. Hal ini selaras dengan temuan dari wawancara, yang mengungkapkan bahwa guru dengan masa kerja di bawah 15 tahun umumnya masih dalam proses menyesuaikan diri dengan mekanisme evaluasi diri dan supervisi akademik. Banyak di antara mereka memandang evaluasi diri lebih sebagai prosedur administratif ketimbang sarana refleksi profesional. Sebaliknya, guru dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih sadar dan terbuka dalam memanfaatkan evaluasi diri sebagai alat untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran mereka. Observasi dan dokumentasi mendukung hasil ini. Di beberapa madrasah,

guru senior terlihat lebih aktif menyusun rencana tindak lanjut setelah pelaksanaan supervisi. Mereka juga menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti penerapan model berbasis proyek maupun pemanfaatan media digital secara kreatif. Berbeda dengan itu, guru yang lebih muda atau yang memiliki pengalaman mengajar di bawah 10 tahun terlihat lebih pasif, cenderung menunggu instruksi dari atasan seperti kepala madrasah atau pengawas.

Dalam hal ini, guru dengan pengalaman lebih panjang menunjukkan kecenderungan lebih kuat untuk merefleksikan tindakan mereka dan menjadikannya dasar perbaikan berkelanjutan. Pandangan ini menempatkan pengalaman sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran reflektif yang efektif. Implikasi dari hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengembangan profesional yang bersifat adaptif terhadap tingkat pengalaman guru. Guru pemula perlu mendapat pembinaan yang intensif agar mampu memahami evaluasi diri sebagai bagian integral dari proses belajar sepanjang hayat, bukan semata-mata sebagai kewajiban formal. Di sisi lain, guru yang telah berpengalaman dapat diberdayakan sebagai fasilitator atau mentor dalam proses peningkatan mutu pembelajaran berbasis refleksi dan inovasi. Dengan demikian, pengalaman mengajar berpengaruh signifikan terhadap cara pandang dan implementasi evaluasi diri oleh guru.

Temuan hasil penelitian ini akan dibahas dalam beberapa aspek penting, yaitu: kesadaran guru akan pentingnya evaluasi diri dalam mendukung perbaikan dan inovasi pembelajaran; kesediaan untuk terbuka terhadap kritik serta kemampuan melakukan refleksi diri sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran; penguasaan dalam menggunakan instrumen evaluasi diri, termasuk dalam mengolah dan menganalisis hasilnya; kesiapan menerima hasil evaluasi secara objektif dan komitmen untuk melakukan perbaikan; serta penetapan jadwal evaluasi diri secara terstruktur dalam rangka mendukung efektivitas supervisi akademik.

a. Kesadaran akan Pentingnya Evaluasi Diri dalam Perbaikan Inovasi Pembelajaran

Kesadaran akan pentingnya evaluasi diri menjadi kunci utama bagi guru dalam meningkatkan inovasi pembelajaran. Dengan menyadari peran evaluasi diri, guru dapat merefleksikan praktik mengajarnya dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 68,4% guru telah menyadari pentingnya evaluasi diri, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami refleksi diri sebagai dasar pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, 31,6% guru masih belum menyadari pentingnya evaluasi diri, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman, belum terbiasa melakukan refleksi, atau merasa metode yang digunakan sudah cukup baik.

Dari hasil wawancara, FGD, dan pengamatan, teridentifikasi bahwa guru yang sadar pentingnya evaluasi diri mampu mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, terbuka terhadap strategi baru, fleksibel dalam mengajar, serta mampu memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik. Kesadaran ini juga mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan merasa termotivasi ketika melihat hasil positif dari perubahan yang mereka lakukan. Untuk meningkatkan kesadaran ini, perlu dilakukan berbagai upaya, seperti pelatihan dan workshop refleksi, pendampingan dari kepala sekolah, serta penyediaan instrumen evaluasi diri yang mudah digunakan. Sekolah juga dapat membangun budaya reflektif dengan mengadakan sesi berbagi pengalaman antar guru dan membentuk komunitas belajar yang mendukung refleksi dan inovasi.

Selain itu, penggunaan teknologi sebagai alat refleksi, seperti aplikasi catatan atau feedback dari siswa, dapat memudahkan guru dalam melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Pemberian apresiasi kepada guru yang aktif melakukan evaluasi diri juga menjadi motivasi tambahan untuk terus berinovasi. Secara keseluruhan, peningkatan kesadaran akan pentingnya evaluasi diri akan mendorong guru untuk lebih aktif dalam merefleksikan praktik mengajar mereka. Hal ini akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran

dan menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis serta responsif terhadap kebutuhan siswa.

b. Kesiapan untuk Terbuka untuk Dikritik dan Refleksi Diri dalam Perbaikan Inovasi Pembelajaran

Kesiapan guru untuk menerima kritik dan melakukan refleksi diri merupakan bagian penting dari proses evaluasi diri yang efektif. Sikap terbuka ini menunjukkan komitmen guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional berkelanjutan. Tanpa keterbukaan terhadap kritik, evaluasi diri menjadi tidak objektif, sehingga menghambat upaya inovasi dalam mengajar. Namun, hasil angket menunjukkan bahwa hanya 15,8% guru yang terbuka terhadap kritik, sedangkan 84,2% belum memiliki kesadaran tersebut. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran guru akan pentingnya refleksi diri dalam mendukung inovasi pembelajaran. Berdasarkan FGD dan wawancara, rendahnya keterbukaan ini disebabkan oleh rasa takut dikritik, kurangnya kemampuan reflektif, budaya sekolah yang tidak mendukung, serta kepuasan terhadap metode mengajar yang telah digunakan. Padahal, keterbukaan terhadap kritik dapat membantu guru mengatasi bias diri, mengenali kelemahan dalam mengajar, dan menjadi lebih adaptif serta responsif terhadap masukan. Guru yang reflektif juga cenderung lebih rendah hati, mau terus belajar, serta mampu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan siswa dan kolega. Untuk mendorong keterbukaan ini, perlu dilakukan langkah-langkah seperti pelatihan keterampilan reflektif, menciptakan budaya sekolah yang suportif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta memberikan apresiasi kepada guru yang melakukan evaluasi diri. Dukungan dari sekolah dan kepala sekolah sangat penting dalam membangun kepercayaan diri guru untuk melakukan evaluasi secara jujur. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat lebih terbuka terhadap evaluasi dan refleksi diri. Sikap ini akan mendorong inovasi pembelajaran yang berkelanjutan dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

c. Penguasaan Penggunaan Instrumen, Pengolahan, dan Analisis Hasil Evaluasi Diri Terkait Inovasi Pembelajaran

Instrumen evaluasi diri berfungsi membantu guru menilai praktik mengajarnya secara objektif dan mencakup berbagai bentuk seperti rubrik, jurnal refleksi, kuesioner, checklist, hingga rekaman mengajar. Dalam penelitian ini digunakan lembar checklist sebagai alat evaluasi diri. Hasil menunjukkan bahwa 55,7% guru sudah memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan instrumen ini, sedangkan 44,4% lainnya masih mengalami kesulitan, khususnya dalam pengolahan dan analisis hasil evaluasi. Kurangnya penguasaan terhadap instrumen evaluasi diri berdampak pada rendahnya efektivitas refleksi guru, sehingga inovasi pembelajaran menjadi terhambat. Beberapa penyebab utama kesulitan ini, menurut wawancara dan FGD, antara lain: kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu dan sumber daya, belum terbentuknya budaya reflektif, rasa takut terhadap penilaian, dan ketiadaan panduan evaluasi yang jelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan beberapa langkah perbaikan. Di antaranya: pelatihan berkala tentang penggunaan instrumen dan teknik analisis data, pemberian bimbingan dalam pengolahan data, membangun budaya refleksi dan apresiasi inovasi, memberikan akses ke teknologi pendukung, serta menyusun panduan evaluasi diri yang sistematis. Dengan peningkatan penguasaan terhadap instrumen dan kemampuan analisis hasil evaluasi diri, guru akan lebih mampu mengidentifikasi kelemahan dan melakukan inovasi pembelajaran yang relevan dan efektif. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa.

d. Kesiapan Menerima Hasil Evaluasi Diri dan Komitmen untuk Melakukan Perbaikan Inovasi Pembelajaran

Kesiapan guru untuk menerima hasil evaluasi diri merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong inovasi pembelajaran. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 56,2% guru menyatakan siap menerima hasil evaluasi dan berkomitmen melakukan perbaikan, sementara 43,8% belum siap. Sikap positif ini memungkinkan guru untuk lebih reflektif, terbuka terhadap kritik, mengurangi rasa takut terhadap kelemahan, serta mengambil langkah konkret dalam memperbaiki metode pembelajaran. Namun, guru yang belum siap menerima hasil evaluasi umumnya mengalami kecemasan, kurang percaya diri, salah memahami tujuan evaluasi, atau bekerja dalam lingkungan yang kurang mendukung. Berdasarkan wawancara dan FGD, penyebab utama ketidaksiapan ini antara lain: rasa takut terhadap kritik, kurangnya pemahaman terhadap manfaat evaluasi, budaya sekolah yang kurang suportif, serta evaluasi yang dianggap hanya formalitas. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah-langkah seperti: membangun budaya reflektif di sekolah, pelatihan keterampilan analisis hasil evaluasi, pendampingan dari mentor, penyampaian hasil evaluasi secara konstruktif, dan edukasi tentang pentingnya evaluasi untuk pengembangan profesional. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memupuk komitmen guru dalam menindaklanjuti hasil evaluasi diri, inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dapat terus dikembangkan, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan.

e. Penetapan Jadwal Evaluasi Diri dalam Supervisi Diri

Penjadwalan evaluasi diri yang terstruktur sangat penting untuk membantu guru melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 10% guru yang memiliki jadwal evaluasi diri terstruktur, sementara 90% belum melakukannya secara rutin dan terencana. Ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya evaluasi diri sebagai bagian dari peningkatan profesionalisme. Faktor penyebab utama rendahnya penjadwalan evaluasi diri antara lain: keterbatasan waktu karena beban tugas lain, anggapan bahwa evaluasi diri tidak penting, serta ketidakpercayaan diri terhadap hasil refleksi. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu mendorong guru menetapkan jadwal evaluasi diri secara berkala, mengintegrasikannya dalam supervisi rutin, serta memberikan pelatihan dan panduan praktis. Jadwal evaluasi yang jelas akan membantu guru melakukan refleksi secara konsisten dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran yang lebih efektif sesuai kebutuhan siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyoroti peran sentral evaluasi diri sebagai pijakan utama dalam peningkatan profesionalisme guru sekaligus sebagai pemicu lahirnya inovasi pembelajaran. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak guru telah memiliki kesadaran awal dan menunjukkan itikad baik untuk melakukan evaluasi terhadap praktik mengajarnya. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap masukan, keterbatasan kemampuan teknis, serta belum terbentuknya kebiasaan reflektif yang konsisten. Kontribusi signifikan dari studi ini terletak pada penguatan pentingnya membangun budaya reflektif di lingkungan pendidikan sebagai bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga menjadi landasan untuk merumuskan arah kebijakan supervisi akademik yang lebih strategis, dengan menempatkan evaluasi diri sebagai instrumen kunci dalam proses pengembangan kompetensi guru. Ke depannya, disarankan agar penelitian lebih lanjut difokuskan pada pengembangan instrumen evaluasi diri yang praktis dan relevan dengan konteks sekolah, serta mengkaji efektivitas intervensi berbasis refleksi melalui studi longitudinal guna melihat dampaknya terhadap perubahan sikap dan praktik pengajaran guru secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Asnawan. (2024). Educational Innovation: The Role of Professional. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(6), 1700–1714.
- Atikah, & Amelia. (2024). Strategi Penilaian dan Evaluasi Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Serta Umpan Balik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 76–84.
- Bala, I. (2022). Self Evaluation: a Tool to Improve the Quality of Teacher Education. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 6(1), 199–202.
- Dimensi, P., Lokal, K., Mi, D. I., & Hikmah, D. (2024). Pembiasaan Evaluasi Diri dalam Membentuk Nilai Religius di TPQ Al Jihad Mujur LOR, Kroya. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29–38.
- Dwi, E., Matono, S., & Sunarto, S. (2014). Model Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Diri Guru Dan Penilaian Rekan Sejawat. *Educational Management*, 3(2), 119–125. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>
- Ismail, A., Ahmad, N. S., & Aman, R. C. (2021). Gender of transformational school principals and teachers' innovative behavior. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 747–752. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21448>
- Kinanti, P., & Wicaksono, D. (2021). Strategi pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Instruksional*, 3(2), 18–22.
- Lubis, R., Rahmadani, A., Fadillah, A. R., & Fadillah, F. (2025). Implikasi Perkembangan Kognitif Afektif Psikomotorik Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Kelas 6. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 148–159.
- Marey, R., Hesham, G., Magdd, A., & Toprak, M. (2020). Re-conceptualizing teacher evaluation and supervision in the light of educational reforms in Egypt. *Social Sciences and Humanities Open*, 2(1), 100081. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100081>
- Miller, L. (2023). Supervision to Support Reflective Practices. *Journal of Educational Supervision*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.31045/jes.6.1.1>
- Mujiono, H. (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p113-121>
- Myllykoski-Laine, S., Parpala, A., Hailikari, T., & Postareff, L. (2024). Using self-reflection to support higher education teaching. *Reflective Practice*, 25(5), 589–604. <https://doi.org/10.1080/14623943.2024.2376784>
- Nurseha, I. (2024). Innovative Approaches in Language Pedagogy: Enhancing English Learning Through Technology and Creativity. *Journal of Language Instruction and Applied Linguistics*, 01(02), 1–7.
- Prastania, M. S., & Sanoto, H. (2021). Korelasi antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 861–868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.834>
- Pribadi, S. (2022). Supervisi Kolaboratif dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1110–1120.
- Quddus, L., Khalid, M., & Waris Ali Khan, M. (2019). Teachers' Self-Assessment of Their Teaching Effectiveness at Higher Secondary Level in Pakistan: A Case Study. *KnE Social Sciences*, 2019(2014), 807–817. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i22.5089>
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1040–1045.
- Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25461>
- Tama Erlanda Putri, Parisyi Alghusyairi, & Salfen Hasri. (2023). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Implementasi Self-Assessment: Sebuah Analisis Terhadap Dampaknya pada Mutu Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 911–920. <https://jurnaldidaktika.org>
- Tasdemir, H., & Gumusok, F. (2023). Self-Evaluation as a Form of Reflective Practice in the Practicum. *Journal of Language Education and Research*, 9(2), 515–534. <https://doi.org/10.31464/jlere.1252480>
- Yohana Sari, R., Varihani, H., & Marsidin, S. (2023). Academy of Social Science and Global Citizenship Journal Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional Guru. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 79–89.
- Zhang, J., Desrochers, M., & Fensken, M. (2023). Evaluation of Teacher, Self-Assessment, and Combined Feedback to Increase Students' Behavioral Observation Skills. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2023, 35(1), 48–66. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>